

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja disebut masa persiapan untuk menempuh masa dewasa. Tarap perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arah kedewasaan. Pada masa ini perkembangan-perkembangan cepat sekali terjadi dalam segala bidang yang meliputi fisik, perasaan, kecerdasan, perkembangan sikap sosial, dan kepribadian.(Yusuf, 2007:19).

Kenakalan remaja sudah semakin merajalela, bahkan hal ini sudah sampai kepada tingkat kenakalan yang lebih serius yaitu kriminalitas dan gemar mengkonsumsi barang-barang haram berupa minum-minuman keras bahkan sampai kepada obat-obatan terlarang. dikarenakan lemahnya pertahanan diri, serta mudah masuknya orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang senantiasa memanfaatkan kesempatan untuk meracuni kehidupan para generasi muda.

Penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang di Jawa Barat dewasa ini semakin tinggi, permasalahan ini merupakan fenomena gunung es, yang muncul dipermukaan hanya sedikit tetapi di dasar lautan terdapat bongkahan es yang sangat besar. Permasalahan narkoba ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena hal ini kalau dibiarkan begitu saja karena akan berdampak buruk pada generasi muda kita, bahkan juga di khawatirkan berdampak akan hilangnya suatu generasi yang menjadi penerus bangsa kita.

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia, kini menunjukkan kecenderungan peningkatan yang cukup mengkhawatirkan. Hal tersebut didasari fakta dan data dalam kurun waktu tahun 2001 hingga 2006. Menurut Wakil Kepala Polda Jabar Brigadir Jenderal Hengkie Kaluara didampingi Direktur Reserse Narkoba Polda Jabar Komisaris Besar Hafriyono, tercatat peningkatan jumlah kasus narkoba dari 3.617 kasus menjadi 17.355 kasus. Atau terjadi kenaikan rata-rata sebesar 42,4 persen setiap tahun. Sedangkan dari jumlah tersangka pada tahun 2001 sebanyak 4.924 orang, telah terjadi peningkatan tahun 2006 menjadi 31.635 orang, dengan rata-rata peningkatan sebesar 49,5 persen per tahun. “Data dan fakta tersebut menunjukkan, bahwa jumlah penyalahgunaan narkoba terus meningkat secara fantastis. Bahkan, bila dihitung sejak tahun 1970an hingga tahun 2010 atau selama kurun waktu 40 tahun sejak narkoba mulai menjadi candu di Indonesia, jumlah penggunaannya telah meningkat sebanyak 200 kali lipat lebih, atau sebesar 20.000 persen,” kata Hengkie se usai pemusnahan ganja di halaman belakang Markas Polda Jabar, Rabu (7/12).

Menurut Hengkie, di wilayah Jawa Barat, berdasarkan data tahun 2010, telah diungkap sebanyak 3.048 kasus dengan jumlah tersangka 3.882 orang. Untuk kurun waktu Januari hingga awal Desember 2011, telah diungkap sebanyak 1.648 kasus dengan 2.268 orang tersangka. “Secara kuantitas terjadi penurunan, namun secara kualitas kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Jawa Barat mengalami peningkatan. Yang terpenting adalah angka penanganan perkara serta jumlah tersangka yang terjadi pada tahun 2011, masih terhitung tinggi. Itu jauh dari harapan untuk menciptakan *Zero Tolerance* terhadap penyalahgunaan

narkotika di wilayah Jawa Barat,” jelasnya. (, di akses : Rabu, 19 Desember 2012).

Ada banyak perubahan psikis atau kejiwaan dan juga tingkah laku yang bisa dilihat dalam kehidupan seseorang pemakai narkoba/napza. Pada umumnya perubahan-perubahan tersebut itu mengarah pada tingkah laku negatif seperti:

1. Menjadi *introvert* (tertutup)
2. Tidak dapat mengontrol emosi
3. Suka mencuri
4. Berbohong
5. Kasar dan tidak sopan
6. Acuh dan jorok
7. Perubahan teman bermain
8. Pola makan atau tidur berubah
9. Penurunan prestasi belajar
10. Bicara pelo atau tidak jelas serta jalannya sempoyongan
11. Perubahan fisik, misalnya menjadi kurus dan berwajah kuyu

Selain perubahan-perubahan yang terjadi diatas, dapat terjadi juga beberapa perubahan fisik yang dialami oleh seorang pecandu narkoba/napza. Perubahan-perubahan fisik tersebut kebanyakan menggambarkan perubahan fisik atau tubuh yang tidak sehat, seperti berikut:

1. Muka pucat dan pandangan kosong
2. Tubuh kurus karena kehilangan nafsu makan (*anoreksia*)
3. Daya tahan tubuh menurun, sering batuk, pilek dan kedinginan

4. Mata terus menerus sering berair, serta hidung dan mulut menjadi kering
5. Tidak suka mandi dan sering berpakaian tidak rapih
6. Sering pakai baju panjang (karena terdapat banyak bekas tanda goresan dilengannya).

Di Indonesia sendiri pada saat ini banyak generasi muda yang sudah tidak memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan dan cenderung pergaulan mereka lebih bebas. Remaja juga mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil dan lebih mementingkan atau mendahulukan kepentingan nafsu. Banyak hal-hal yang berpengaruh pada moral remaja, yang paling dominan adalah pergaulan dan lingkungan mereka.

Pada saat ini banyak remaja penerus bangsa kita yang salah memilih pergaulan, yang akibatnya mereka terjerumus pada pergaulan bebas diantara mengkonsumsi narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Mereka tidak pernah berfikir panjang apa dampak baik dan buruk bagi dirinya. Yang mereka pikirkan hanyalah kesenangan jangka pendek saja, tanpa memikirkan dampak buruknya yang bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk keluarga dan orang-orang yang ada disekitar mereka. Semua yang terjadi itu bisa di katakana akibat dari pergaulan, maka dari itu pengawasan dan peran dari orang tua sangat penting sekaligus memberikan pengarahan kepada anak-anaknya apa dampak pergaulan bebas.

Sejak dini remaja kita membutuhkan pembinaan moral, dengan pembinaan moral diharapkan mereka dapat bersikap dan berperilaku yang bermoral, tidak

hanya mengetahui norma-norma yang ada di masyarakat, tetapi juga melaksanakan norma norma tersebut. Dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba sangatlah dipandang perlu kerja sama dari berbagai pihak yang kompeten dan professional, karena permasalahan ini dinilai sangatlah kompleks dan merugikan. Penanganan narkoba juga diperlukan komitmen antara masyarakat dan pemerintah demi keberhasilan penanganan masalah ini.

Dalam undang-undang Republik Indonesia no 5 tahun 1997 tentang psikotropika, Bab VIII tentang psikotropika dan rehabilitasi pasal 37, 38, 39 menyatakan :

Pasal 37: (1) pengguna psikotropika yang menderita sindroma ketergantungan berkewajiban untuk ikut serta dalam pengobatan dan/atau rehabilitasi.

(2) pengobatan dan/atau perawatan sebagaimana pada ayat (1) dilakukan pada fasilitas rehabilitasi.

Pasal 38: rehabilitasi bagi pengguna psikotropika yang menderita sindroma ketergantungan dimaksud untuk memulihkan dan atau mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosialnya.

Pasal 39: (1) rehabilitasi bagi pengguna psikotropika syndrome ketergantungan dilaksanakan pada fasilitas rehabilitasi yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat. (2) rehabilitasi sebagai mana dimaksud pada ayat (20) meliputi rehabilitasi medis dan rehabilitasi social. (3) penyelenggaraan rehabilitasi medis sebagai mana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) hanya dapat dilakuan atas dasar izin menteri. (3) ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan rehabilitasi dan

perizinan sebagai mana dimaksud pada ayat (1), (2) dan ayat (3) ditetapkan dengan peraturan pemerintah. (UU RI No 23 2002)

Untuk menanggulangi korban penyalahgunaan narkoba, telah banyak dilakukan baik oleh pihak pemerintah maupun pihak masyarakat (LSM/ORSOS/YAYASAN), dimulai dari pencegahan sampai dengan rehabilitasi sosial. Di Jawa Barat sendiri terdapat beberapa panti rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, diantaranya yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra (BRSPP). Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra ini merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang melaksanakan program pelayanan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya). Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra ini terletak di Jalan Maribaya No. 22 Lembang Kabupaten Bandung Barat, diatas tanah 50.900 m² dan bangunan 1.843,7 m². Pendekatan di balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra ini dilakukan melalui *Therapeutic Community*, Bimbingan Keagamaan dan keterampilan.

Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra ini langsung dibiayai oleh APBD Provinsi Jawa barat dan yang lebih utama lagi Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra (BRSPP) bekerja sama dengan pemerintah yaitu Dinas Provinsi Jawa Barat sehingga pembinaan yang dilakukan tepat sasaran. Panti memberikan pelayanan kepada korban penyalahgunaan narkoba yang masih *addict* melalui bimbingan fisik, sosial dan keterampilan. Tujuan memberikan pelayanan ini agar setelah keluar dari panti dapat melakukan fungsi sosial dengan wajar di masyarakat dan dapat menyalurkan keterampilannya selama dipanti. Sistem pelayanan dipanti ini

juga bersifat professional dalam arti pembinaan tersebut dilaksanakan oleh ahli terdidik dan terlatih secara khusus berdasarkan metode dan teknis pekerjaan sosial.

Dalam pembinaan moral bagi korban penyalahgunaan narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra ini mempunyai program yang terdiri dari: *Join Family*, SNA (*Saturday night activity*), Bimbingan Fisik, Bimbingan Mental Agama, Bimbingan Sosial, *Family Support Group Outing*, penyebarluasan informasi HIV/AIDS dan VCT, Terapi Kelompok di outdoor, pemeran HANI (Hari Anti Narkoba Internasional) tingkat provinsi, HANI tingkat nasional, bakti siswa, probing, praktek belajar kerja. Adapun kegiatan yang mendominasi dalam pembinaan moral yaitu SNA (*Saturday Night Activity*), Bimbingan Fisik, Bimbingan Mental (mental psikologis dan mental keagamaan), Bimbingan Sosial.

Salah satu metode yang dilaksanakan di BRSPB yaitu bimbingan mental yang tidak bisa dipungkiri bahwa bimbingan mental agama merupakan salah satu bimbingan yang efektif dilakukan dalam membina moral remaja korban penyalahgunaan narkoba.

Bimbingan mental agama dianggap perlu karena dalam fungsinya sendiri adalah memberikan bantuan di bidang mental kepada orang yang mengalami kesulitan lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupannya masa kini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diteliti secara mendalam dari penerapan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra (BRSPB). Dengan ini penulis mengangkat judul penelitian **“Pembinaan Moral Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui**

Bimbingan Mental keagamaan Di Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra (BRSP)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis menitik beratkan pembahasan penelitian pada “pembinaan moral remaja korban penyalahgunaan narkoba melalui bimbingan mental Agama di balai rehabilitasi social parmadi putra”. Maka secara spesifik permasalahan peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan moral remaja korban penyalahgunaan narkoba melalui bimbingan mental agama di Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra?
2. Bagaimana keadaan remaja korban penyalahgunaan narkoba sebelum diberikan bimbingan mental agama?
3. Bagaimana keadaan remaja korban penyalahgunaan narkoba setelah diberikan bimbingan mental agama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui proses pembinaan moral remaja korban penyalahgunaan narkoba melalui bimbingan mental agama di Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra

- b) Untuk mengetahui keadaan remaja korban penyalahgunaan narkoba sebelum diberikan bimbingan mental agama
- c) Untuk mengetahui keadaan remaja korban penyalahgunaan narkoba setelah diberikan bimbingan mental agama

2. Kegunaan Penelitian

- a) Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi term of referensi bagi seluruh civitas akademik khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu BPI
- d) Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi konselor, pembimbing dan masyarakat pada umumnya dalam masalah pembinaan moral remaja korban penyalahgunaan narkoba melalui bimbingan mental agama.

D. Kerangka Pemikiran

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescence* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi “dewasa”. Borring E.G. mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.(Hurlock, 1994:206).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Remaja adalah masa di mana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini mulai mengambil keputusan-keputusan

tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, dan seterusnya. Untuk itu, remaja perlu memiliki lebih banyak peluang untuk mempraktikkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Sebagai makhluk sosial, remaja membutuhkan sosialisasi dengan teman sebaya (Santrock, 2003:140).

Perilaku menyimpang adalah sebagai perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi, walaupun masyarakat berusaha agar setiap anggotanya berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, tetapi dalam setiap masyarakat selalau dijumpai adanya anggota yang menyimpang yang salah satunya seperti narkoba.

Narkoba yang merupakan kependekan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan berbahaya lain. Sebenarnya narkoba adalah senyawa-senyawa yang cukup dibutuhkan dalam dunia kesehatan, industry, dan rumah tangga. Sebagian senyawa narkoba memengaruhi sistem kerja otak. Oleh karena itu penggunaannya harus memenuhi aturan-aturan tertentu sebagaimana telah ditetapkan dalam undang-undang.

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi di telinga kita. NAPZA kerap disebut juga dengan istilah NARKOBA yang merupakan kependekan dari *Narkotika, Psikotropika, dan Bahan berbahaya lain*. Pemakaian narkoba dapat menimbulkan berbagai macam pengaruh, mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat. Pengaruh yang ringan, misalnya rasa mengantuk dan rasa santai. Pengaruh berat, misalnya pingsan, mabuk, dan bahkan mati (Ida Listyarini:2004:1).

Arifin (2009: 158) mengemukakan bahwa:

“ Setiap penyalahgunaan narkoba akan mengalami keruksakan yang kompleks meliputi empat aspek keruksakan yaitu: bio-psiko-sosio-spiritual. Kerusakan aspek biologis, yaitu penyakit fisik, rusaknya paru-paru, ginjal, hati, terutama akibat jarum suntik dipastikan tertular hepatitis sampai HIV/AIDS. Secara psikologis atau kejiwaan ditandai ditandai dengan munculnya penyimpangan perilaku (misbehavioral), gangguan psikotik hingga neurotik yang kompleks. Tekanan psikologis ini juga akan dialami oleh keluarga yang merasa malu dan gagal sehingga berdampak pada pengasingan diri yang dilakukan pemakai dengan pola sosial-behavioral yang abnormal sementara keluarga akan menanggung rasa malu ditengah masyarakat”.

Bimbingan dalam perspektif islam disebut *irsyad*, yang berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*), kelompok kecil (*irsyad fi'ah qolilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan, untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu, dan kelompok yang salam, hasanah thayibah, dan memperoleh ridho Allah di dunia dan akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa *ta'lim*, *tawjih*, *nashihat*, *maw'izhah*, dan *isytiyfa* dalam bentuk internalisasi dan transmisi pesan-pesan Tuhan (Arifin, 2009:8).

Bimbingan secara harfiah yaitu menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa yang akan datang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya menunjukkan. (H.M. Arifin, 1982:1).

Merujuk kepada teori-teori yang umum, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini

mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: mengenal diri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri (Prayitno, 1983:35).

Adapun pengertian bimbingan yang lebih formatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. (M. Umar & Sartono, 2001:1)

Mental adalah Rohani atau kerohanian (Praja, 1978:65). Sedangkan menurut Zakiah Darajat ialah: “Semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggecewakan, menyenangkan dan sebagainya. (Darajat, 1978:35).

Agama adalah serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak yang dibawa oleh para rosul, untuk menjadi pedoman bagi umat manusia (Hussain, 1989: 23).

Dengan demikian, bimbingan mental adalah “pemberian bantuan kepada pasien yang mengalami kesulitan baik lahiriah, maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental, agar pasien (orang) yang bersangkutan

mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan.

Balai Rehabilitasi sosial Parmadi Putera (BRSPP) Merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang melaksanakan program pelayanan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikoterapi dan Zat Adiktif lainnya) yang masih *addict*. Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi ini dibiayai langsung oleh APBD Provinsi Jawa Barat dan yang lebih utama lagi Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera bekerja sama dengan pemerintah yaitu Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat sehingga pembinaan yang dilakukan panti ini tepat sasaran. Di Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra ini banyak aktivitas layanan diantara salah satunya yaitu bimbingan keagamaan, yang dalam tujuannya yaitu supaya para residen setelah di berikan layanan bimbingan mampu hidup selaras dan wajar dalam bermasyarakat.

E. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra Jalan Maribaya No. 22 Lembang Kabupaten Bandung Barat. Alasan praktis dipilihnya lokasi ini karena cukup tersedianya data-data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian dan juga cukup representatif baik dari segi fasilitas yang ada maupun dari dukungan dari konselor.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana proses bimbingan mental agama dalam pembinaan moral remaja pengguna narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif yang berkaitan dengan proses bimbingan mental agama dalam pembinaan moral remaja pengguna narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra. Pada penelitian ini jenis data yang dikumpulkan peneliti yaitu :

- a. Data tentang proses bimbingan mental agama dalam pembinaan moral remaja pengguna narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra.
- b. Data tentang kendala dalam penerapan bimbingan mental agama dalam pembinaan moral remaja pengguna narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra.
- c. Data tentang hasil yang telah dicapai dari penerapan bimbingan mental agama dalam pembinaan moral remaja pengguna narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Parmadi Putra.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini yaitu bersumber dari konselor dan pasien di Balai Rehabilitasi Sosial Parmadai Putra.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu sejumlah data yang diperlukan dan memiliki hubungan dengan masalah yang penulis bahas, namun berdasarkan literatur dalam studi kepustakaan mendayagunakan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi langsung, teknik ini dipilih agar peneliti bisa mengetahui kondisi dan situasi lokasi penelitian secara objektif. Diharapkan penelitian ini bisa mencapai hasil yang maksimal dengan menemukan data yang tidak dapat ditemukan dalam menggunakan teknik wawancara.

b. Wawancara

Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari konselor tentang proses bimbingan yang digunakan untuk membina moral remaja pengguna narkoba, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti proses dan bagaimana hasil dari penerapan bimbingan tersebut.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Data yang telah terkumpul dapat diklasifikasikan menurut kategori-kategori berdasarkan analisis data kualitatif, yaitu :

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan
- b. Mengklasifikasikan data menjadi data primer dan data sekunder
- c. Data-data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata kalimat tersebut
- d. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara dipelajari, ditelaah, yang selanjutnya dipahami
- e. Selanjutnya peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut, sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalahan, yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah, yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.